

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fitnah sudah tidak asing lagi untuk didengar dari segala macam aspek kehidupan sosial. Termasuk pada zaman teknologi yang sudah canggih saat sekarang ini, isu mengenai fitnah sudah tidak asing lagi didengar. Banyak berita yang sudah tersebar luas dalam hitungan detik tanpa diketahui kebenarannya. Ketika berita yang sudah tersebar itu tidak benar, maka orang menanggapinya dengan sebutan fitnah. Kata fitnah ini sudah masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai dengan perkataan bohong tanpa adanya dasar kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang, seperti menodai nama baik dan merugikan kehormatan orang lainnya.<sup>1</sup>

Makna kata fitnah ditinjau dari Alquran disebutkan sebanyak enam puluh kali yang berbunyi *fi`il madhi fatana* yang artinya membakar logam emas atau perak untuk menguji kemurniaannya. Kata fitnah juga dimaknai sebagai membakar secara mutlak, meneliti, kekafiran, perbedaan pendapat, kezaliman, hukuman dan kenikmatan hidup. Kata yang maknanya hampir menyerupai makna fitnah ialah *Al-Bala`*, yang juga banyak disebut dalam Alquran. Semua kata yang berasal dari kata fitnah pada dasarnya mengandung makna menguji. Itulah sebabnya maka syaitan disebut juga *Al-Fatin*.<sup>2</sup> Termaktub di dalam Alquran:

إِنَّهُ دُسُوءٌ ۖ تِيمَانٍ لِّرِيهِمَا لَبَاسَهُمَا ۖ عَنَّهُمَا يَنْزِعُ الْمُؤْمِنُونَ ۗ آخِرَ الْجَنَّةِ مِنۢ أَزْوَاجِكُمْ ۖ كَمَا الشَّيْطَانُ يُفْتِنُكُمۡ ۖ لَآءِ آدَمَ يَبْنِي  
﴿٧﴾ يُؤْمِنُونَ ۗ لَآ لِلَّذِينَ أُوتِيَآ الشَّيْطَانَ جَعَلْنَا ۖ إِنَّا تَرَوُهُمْ ۖ لَآ حَيْثُ مِنۢ وَقَبِيلُهُ ۖ هُوَ يُرَىٰكُمْ

Artinya: “Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman”. (QS. Al-A`raf 7 : 27).

Ayat tersebut merupakan peringatan Allah SWT terhadap manusia agar jangan tertipu oleh Syaitan sebagaimana halnya Adam dan Hawa, sehingga keduanya di

<sup>1</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 277.

<sup>2</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran*, (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h. 100.

keluarkan dari surga. Syaitan, Allah jadikan ujian kepada manusia untuk menguji ketakwaan hambanya pada Allah SWT. Muhammad Mutawally Sya`rawi (w. 1419 H) menjelaskan bahwa kata fitnah berasal dari kata *fatana* yang artinya menguji, sebagaimana seorang tukang emas menguji emasnya dengan membakarnya di api. Jika terdapat campuran logam selain emas, maka campuran logam itu akan terpisah sehingga emas itu menjadi murni tanpa campur.<sup>3</sup> Berbeda dengan Syekh Muhammad Mutawally Sya`rawi, Ibnu al-Arabi (w. 543 H) menyimpulkan bahwa kata fitnah adalah cobaan, ujian, harta, anak-anak, kekafiran, perbedaan pendapat manusia, dan membakar dengan api, serta kezaliman.<sup>4</sup>

Kata fitnah yang ada dalam Alquran tidak hanya terfokus pada satu makna saja, akan tetapi mengandung berbagai jenis makna. Namun jika ditinjau melalui definisi-definisi yang telah dipaparkan oleh beberapa ulama terhadap makna fitnah, kata fitnah lebih identik bermakna ujian. Pada perkembangannya, term fitnah juga banyak digunakan pada peristiwa-peristiwa dalam literatur sejarah. Diantaranya adalah peristiwa pembunuhan khalifah ketiga sepeninggal Nabi yaitu Utsman bin Affan (w. 35 H).<sup>5</sup> Kemudian juga pada peristiwa perselisihan Ali bin Abi Thalib (w. 40 H) dan Mu`awiyah (w. 59 H).<sup>6</sup> Hal-hal yang menyebabkan perpecahan, peperangan kaum muslim juga disebut sebagai fitnah.

Muhammad Quraish Shihab menafsirkan kata fitnah dalam konteks ayat **يَفْتِنَكُمْ**, dengan arti siksa yakni ujian dan bencana. Penafsiran yang disampaikan bahwa tuntunan Allah dan Rasul-Nya telah disyariatkan sedemikian rupa, oleh Dia yang mengetahui kemaslahatan, kebutuhan sekaligus kecenderungan manusia. Apabila ada yang melanggarnya maka akan dapat menimbulkan kekacauan, disebabkan yang melanggar telah melaksanakan sesuatu yang merugikan pihak lain. Maka ketika itu akan terjadi kekacauan, akan lahir instabilitas yang mengakibatkan seluruh anggota masyarakat yang taat maupun yang durhaka ditimpa krisis. Demikian pengalaman umat manusia sejak dahulu hingga sekarang. Sebab itu ayat ini berpesan

---

<sup>3</sup> Muhammad Mutawally Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, terj. Tafsir Sya`rawi, Cet. 1, (Jakarta: Penerbit Duta Al-Azhar, 2004), h. 613.

<sup>4</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, (Kairo: Dar Al-Ma`arif, 1119), h. 3344.

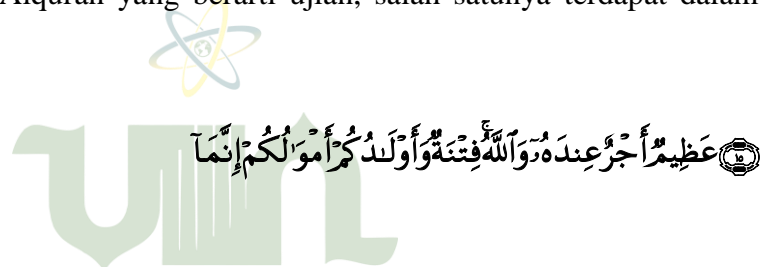
<sup>5</sup> Abu Bakar Ibnul Arabi, *Meluruskan Sejarah Menguak Tabir Fitnah*, Cet. 7, terj. (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 137.

<sup>6</sup> Abu Bakar Ibnul Arabi, *Meluruskan Sejarah Menguak Tabir Fitnah*, h. 203.

buatlah perisai antara diri anda dengan ujian dan bencana dengan jalan memelihara hubungan harmonis dengan-Nya. Laksanakanlah tuntunan-Nya dan anjurkan pula orang lain melaksanakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran, sebab kalau tidak seluruh akan ditimpa bencana.<sup>7</sup>

Term fitnah juga digunakan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam memaknai salah satu peristiwa yang terjadi di Indonesia. Yaitu, pada peristiwa tsunami di Aceh beberapa tahun silam. Ada beberapa pendapat yang menganggap bahwa peristiwa itu sebagai murka, musibah, azab, dan juga ada yang mengatakan bahwa itu sebagai fitnah. Namun, menurut pandangan Muhammad Quraish Shihab, bencana tsunami yang pernah terjadi di Aceh lebih tepat dinamai fitnah dalam bahasa Alquran dari pada mushîbah. Hal ini karena melihat kenyataan bahwa sebagian besar yang menderita atau tewas adalah anak-anak yang belum memiliki dosa, serta orang-orang baik yang menjadi korban dalam bencana tersebut.<sup>8</sup>

Kata fitnah dalam Alquran yang berarti ujian, salah satunya terdapat dalam QS.At-Taghabun ayat 15,



Artinya: “*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar*”. (QS.At-Taghabun 64 : 15).

Wahbah Az-Zuhaili menerangkan di dalam tafsirnya bahwa katafitnah pada ayat di atas mengandung makna ujian atau cobaan. Ujian yang Allah SWT berikan melalui harta dan anak-anak. Keduanya bisa mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan maksiat dan dosa dan juga bisa mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang haram dan meninggalkan perintah yang sudah Allah SWT tentukan. Keduanya juga bisa melalaikan seseorang dari urusan akhirat. Hendaknya seseorang untuk lebih mengutamakan ketaatan kepada Allah SWT dan meninggalkan

---

<sup>7</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol.5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 400.

<sup>8</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Vol. 1, (Jurnal Studi Alquran, 2006), h.17.

kemaksiatanyang disebabkan oleh kecintaannya yang berlebihan kepada harta dan anak.<sup>9</sup>

Kemudian Ibnu Jarir at-Thabari (w. 310 H) menjelaskan bahwa katafitnah pada ayat diatas mengandung makna ujian. Maksudnya adalah AllahSWT menjelaskan bahwa harta dan anak-anak adalah fitnah yaitu ujiankalian selama hidup didunia ini.<sup>10</sup>

Muhammad Ali Ash-Shabuni menjelaskan bahwamakna fitnah pada ayat di atas juga mengandung makna ujian. Beliau memberi uraian bahwa harta lebih berat ujiannya dari pada anak.<sup>11</sup> Kemudian dalam tafsir Al-Misbah juga dijelaskan bahwa kata fitnah padaayat di atas mengandung makna ujian. Namun, menurut Muhammad Quraish Shihabujian melalui anak-anak lebih besar, sebab anak lebih berani dalam menuntutsesuatu dan lebih kuat dalam merayu.<sup>12</sup>

Melalui beberapa penafsiran di atas dapat diketahui bahwasannyakata fitnah menurut Wahbah Az-Zuhaili mengandung makna ujian. Hal ini juga senada dengan penjelasan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Muhammad Quraish Shihab di dalam penafsirannya. Namun, ketika menitik beratkan ujian di antara keduanya, Muhammad Ali Ash-Shabûni menjelaskan bahwa ujian harta lebih besar dan Menurut Muhammad Quraish Shihab ujian melalui anak-anak lebih besar, sebab anak lebih berani dalam menuntut sesuatu dan lebih kuat dalam merayu. Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili dan Ath-Thabari tidak menitik beratkan salah satu diantara keduanya. Dalam konteks ini Rasulullah Saw, memperingatkan,

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ بَيَانَ عَنْ وَبَرَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ وَنَحْنُ نَرْجُو أَنْ يُحَدِّثَنَا حَدِيثًا أَوْ حَدِيثًا حَسَنًا فَبَدَرَنَا رَجُلٌ مِمَّنْ يُقَالُ لَهُ الْحَكَمُ فَقَالَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَا تَقُولُ فِي الْقِتَالِ فِي الْفِتْنَةِ قَالَ تَكَلُّتُكَ أُمَّكَ وَهَلْ تَدْرِي مَا الْفِتْنَةُ إِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُقَاتِلُ الْمُشْرِكِينَ فَكَانَ الدُّخُولُ فِيهِمْ أَوْ فِي دِينِهِمْ فِتْنَةً وَلَيْسَ كَقِتَالِكُمْ عَلَى الْمَلِكِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Zuhair dari Bayan dari Wabarrah dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, Abdullah bin Umar pernah mengunjungi kami, dan sebenarnya kami

<sup>9</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa As-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Cet. 10, Jild. 14, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2009), h. 639.

<sup>10</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Abdul Somad, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 129.

<sup>11</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, terj. Yasin, Cet. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 119.

<sup>12</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h. 119.

*sangat berharap ia mau menyampaikan satu hadits shahih atau satu hadits hasan, namun tiba-tiba ada seseorang yang bernama Al-Hakam mendahului kami menghampirinya dan bertanya: Wahai Abu Abdirrahman, bagaimana pendapatmu mengenai peperangan yang membawa fitnah? Ia menjawab: celakalah kamu, tahukah kamu apa hakekat fitnah (cobaan) itu sebenarnya? Sesungguhnya Nabi Muhammad pernah memerangi kaum musyrikin. Maka yang dimaksud fitnah adalah memasuki komunitas mereka atau ke agama mereka. Itulah yang namanya fitnah. Fitnah bukanlah seperti peperangan kalian untuk menumpas kekuasaan". (HR.Ahmad, 5125).<sup>13</sup>*

Untuk mengetahui secara mendalam maka fitnah dikaji dalam literature hadis dan menurut kalangan ulama-ulama klasik ini sangatlah menarik untuk dikaji perkembangan keilmuannya baik dilengkapi sanad dan matan selain itu juga dilengkapi dengan pendapat dan penafsiran yang berguna untuk perkembangan pengetahuan mendatang, maka dari itu saya tertarik untuk mengkaji penelitian ini yang berjudul: "*Fitnah dalam Perspektif Hadis*".

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun persoalan dalam penelitian ini yang akan dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana fitnah dalam gambaran arti luas menurut para tokoh Islam ?
2. Bagaimana fitnah menurut kalangan ulama muhaddisin ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan yang telah disampaikan sebelumnya, maka pentingnya tujuan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui fitnah dalam gambaran arti luas menurut para tokoh Islam.
2. Untuk mengetahui fitnah menurut kalangan ulama muhaddisin.

## **D. Manfaat Penelitian**

---

<sup>13</sup>Ahmad 5125 Isnad Shahih menurut Syu`aib Al-Arna`uth, *Musnad Sahabat yang banyak meriwayatkan Hadis*, BabMusnad Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab ra. versi Al-Alamiyah 5125.

Manfaat yang diperoleh dari hasil peninjauan hadis dalam penelitian ini akan dihubungkan dengan suatu pemahaman, ialah:

1. Manfaat teoritis

Harapan dalam penelitian ini dengan melakukan peninjauan dalil aql dan dalil naqli ini dapat menambah ilmu pengetahuan keislaman bagi khusus umat Islam yang awam dan menambah keimanan dari umat Islam yang senantiasa benar menganalisis fitnah dalam perspektif hadis dengan menghubungkannya satu pemahaman yang sejalan dan sama antara sanad dan matan hadis

2. Manfaat praktis

Harapan dalam penelitian ini dapat menambah informasi perkembangan wawasan pengetahuan baik bersifat khas maupun umum dan menjadi sumbangsih keilmuan melalui tinjauan hadis bagi kalangan penuntut ilmu pengetahuan keislaman mengenai fitnah dalam perspektif hadis pada masyarakat luas.

3. Manfaat akademis

Harapan dalam penelitian ini untuk dapat menyempurnakan syarat dan kelengkapan dalam mencapai gelar sarjana agama khusus strata satu pada bidang Ilmu Hadis di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.

4. Manfaat sosial

Harapan dalam penelitian ini dapat menemukan kajian penulisan ini bermanfaat kepada manusia secara umum kepadapencari ilmu keislaman terkait keberadaan fitnah dalam perspektif hadis baik ditengah-tengah masyarakat luas maupun mahasiswa mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan akhirnya, yang kajian ini berlandaskan rujukan-rujukan penafsiran hadis yang terlibat diantaranya pendapat para ulama muhaddisin.

## **E. Batasan Istilah**

Kajian pada batasan istilah ini akan menjelaskan tentang batasan-batasan dalam penelitian ini agar tidak meluas kesana kemari tetapi sejalan dengan kajian ilmu ushuluddin terkhusus pada ilmu hadis mengenai pendapat para ulama hadis

mengenai problema kasus kehidupan di dunia fitnah dalam perspektif hadis sehingga menemukan perbandingan pendapat-pendapat ulama, antara lain:

- 1) Fitnah disebutkan berulang kali dalam Alquran yakni sebanyak 60 kali dalam 30 surah dengan arti yang beragam makna sesuai dengan konteks ayat dimulai dari makna ujian, bencana dan siksa.
- 2) Fitnah disebutkan dalam hadis sebanyak 5 kali yang makna beragam-ragam peristiwa mulai dari peperangan pesan dan kesan dari fitnah dajjal dan problema di zaman Rasulullah SAW.

## **F. Kajian Pustaka**

Adapun dalam penelitian-penelitian terdahulu terkait fitnah dalam perspektif hadis dalam problema kehidupan ditinjau dalam kajian Pustaka, sebagai berikut:

1. Siti Nurfitriah, 2017. *Fitnah Dalam Perspektif M.Quraish Shihab*. Temuannya: Kata fitnah dalam Alquran terulang sebanyak 60 kali dengan aneka macam arti. Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah kata fitnah mempunyai makna yang beragam sesuai dengan konteks ayatnya. Dimulai dari fitnah berarti kezaliman, penganiayaan, membakar secara mutlak yaitu berupa azab neraka, dapat juga berarti setan karena dia ialah cobaan bagi manusia, siksaan atau hukuman, malapetaka, dan cobaan atau ujian yang secara lebih rinci dapat digambarkan dalam berbagai bentuk yaitu harta dan anak-anak, keburukan dan kebaikan, sihir, kenikmatan hidup, godaan dan pengaruh luar yang dapat menjadikan seseorang melanggar perintah Allah, kekacauan dan kerancuan berpikir, kemunafikan, gila, kesesatan dan lain-lain.<sup>14</sup>
2. Yuniawati, 2018. *Fitnah dalam Alquran*. Temuannya: Fitnah dalam Alquran yang bermakna ujian dijelaskan bahwa Allah SWT memberi ujian bukan hanya terhadap manusia saja melainkan juga kepada jin. Baik dari golongan mukmin maupun kafir, juga baik dari golongan fasik maupun takwa. Ujian yang Allah SWT berikan pun berbeda-beda, bukan hanya berupa penderitaan saja melainkan juga berupa kenikmatan. Sejatinya kenikmatan merupakan ujian yang Allah SWT berikan secara tersirat

---

<sup>14</sup>Siti Nurfitriah, *Fitnah Dalam Perspektif M.Quraish Shihab*, (IAIN Ponorogo: Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, 2017), h. 2.

sedangkan penderitaan merupakan ujian yang Allah SWT berikan secara tersurat.<sup>15</sup>

3. Ayu Septianingsih. *Pandangan Hadis Tentang Bahayanya Hoax Dalam Lingkup Kehidupan*. Temuannya: Kemunculan hoax tak lepas dari perkembangan teknologi media yang telah mengubah alat-alat komunikasi menjadi lebih cepat membentuk apa yang sering kali disebut sebagai kampung global. Kasus hoax bukanlah suatu hal yang baru, melainkan sudah ada sejak pada masa Nabi Muhammad SAW. Mengingat maraknya hoax yang menyebar di masyarakat, penting untuk seseorang, terutama umat Islam melihat pandangan Alquran dan Hadis Rasulullah terhadap bahayanya hoaks dan larangan untuk menyebarkannya.<sup>16</sup>
4. Nada Silvia Ady Sanusi, 2021. *Hadis Al-Ifk Studi Penafsiran Tafsir Klasik dan Modern Atas QS.Al-Nur : 11 dan QS.Al-Hujurat : 6*. Temuannya: Komparasi kajian *Hadīs al-Ifk* dan berita yang dibawa fasiq, serta relasinya dengan *hoax* dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi sosiologis sejarah dapat terulang kembali. Melalui *Asbabal-Nuzul* dan tafsiran yang telah diungkapkan oleh para mufassir klasik dan modern yang memiliki perjalanan yang cukup panjang dan mengalami perkembangan yang dihadapkan dengan berbagai peradaban, baik pada aspek politik, kelimuan, ekenomi dan peradaban lainnya. Dengan demikian, hakikat dari penafsiran tentang *hoax* di dalam Alquran, bahwa berita bohong/*hoax* sebuah propaganda yang sudah lama terjadi di dalam dunia Islam khususnya dengan prosedur yang berbeda tetapi intinya sama, yakni sama-sama melakukan hal bohong dengan berbagai kepentingannya, sebagaimana teori *ushul fiqh Lil wasail hukm al maqasid* (melalui prosedur tertentu didapatkan hakikat sesuatu).<sup>17</sup>
5. Pristka Nur Safitri, 2020. *Gerakan Sosial Anti Hoaks Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) Tahun 2019*. Temuannya: Gerakan sosial yang dilakukan MAFINDO melawan hoaks dari hulu hilir bersifat

---

<sup>15</sup>Yuniawati, *Fitnah Dalam Alquran*, (IIQ Jakarta: Skripsi Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, 2018), h. xv.

<sup>16</sup>Ayu Septianingsih, *Pandangan Hadis Tentang Bahayanya Hoax Dalam Lingkup Kehidupan*, (Banten: Jurnal UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020), h. 2.

<sup>17</sup>Nada Silvia Ady Sanusia, *Hadis Al-Ifk Studi Penafsiran Tafsir Klasik dan Modern Atas QS.Al-Nur : 11, dan QS. Al-Hujurat : 6*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, 2021), h. iv.



kerelawanan. Gerakan sosial yang dilakukan MAFINDO secara online maupun luring dengan semangat gotong royong, kemanusiaan, kepedulian untuk mewujudkan perubahan. Hasil gerakan sosial anti hoaks yang dilakukan oleh MAFINDO tahun 2019 dengan gerakan komprehensif yaitu *fighting hoax with multipronged approach* yang melibatkan 6 elemen yaitu periksa fakta, *networking*, *advocacy*, *research*, *building/ tools apps* dan edukasi. Gerakan sosial melawan hoaks sebagai wujud peran dakwah yang dilakukan bagi muslim/ da'i terhadap penyebaran hoaks melalui filterisasi informasi. Dengan tabayyun sehingga akan menumbuhkan berfikir kritis.<sup>18</sup>

6. Perbedaan penelitian saya ini dengan penelitian Siti Nurfitriah yakni ada pada perspektifnya, tulisan saya ini mengarah pada perspektif hadis secara keseluruhan sedangkan tulisan Siti Nurfitriah yakni khas pada perspektif tokoh ahli tafsir Alquran bernama M.Quraish Shihab. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian Yuniawati terdapat pada perbedaan antara Alquran dan Alhadis, tulisan saya mengarah fitnah pada ketentuan hadis sedangkan tulisan Yuniawati mengarah pada ketentuan Alquran. Perbedaan penelitian saya dengan Ayu Septianingsih adalah konsepnya, tulisan saya mengarah pada fitnahnya secara universal sedangkan tulisan Ayu Septianingsih terfokus pada hoax di dunia teknologi media. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian Nada Silvia Ady Sanusi, tulisan saya fokus pada fitnah sedangkan tulisan Nada Silvia Ady Sanusi fokus pada hoax dalam hadis al ifk. Perbedaan tulisan saya dengan Priska Nus Safitri, tulisan saya tentang fitnah dalam perspektif hadis sedangkan Priska Nus Safitri gerakan sosial anti hoax di Indonesia berarti tinjauan secara umum.

Sedangkan persamaannya penelitian saya dengan Siti Nurfitriah, Yuniawati, Ayu Septianingsih, Nada Silvia Ady Sanusi dan Priska Nus Safitri adalah sama-sama membahas fitnah yang di dalamnya terdapat bagian dari hoax, yang sangat besar moderatnya bagi siapapun, sehingga menimbulkan huru-hara pada masyarakat sekitar.

## G. Metodologi Penelitian

---

<sup>18</sup>Priska Nur Safitri, *Gerakan Sosial Anti Hoax Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) Tahun 2019*, (UIN Walisongo Semarang: Tesis Komunikasi Penyiaran Islam, 2020), h. iv.

Adapun dalam metodologi yang akan di uraikan pada penelitian ini menggunakan urutan penjelasan dalam mengetahui cara penelitian tersebut, diantaranya:

1. Jenis Penelitian (*Library Research*)

Penelitian yang bersandar pada belajar kepastakaan, dengan serangkaian pelaksanaan terkait pada metode pengumpulan data pustaka mencatat dan membaca serta mengolah bahan dalam penelitian. Gambarannya penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang dimaksudkan dengan tujuan menggambarkan kajadian-kejadian yang ada dan masih terjadi sampai sekarang atau bahkan pada masa lampau. Jenis penelitian deskriptif berbeda dengan eksperimen dimana pada penelitian ini tidak melakukan perubahan terhadap variabel-variabel bebasnya sehingga penelitian ini hanya mendeskripsikan suatu kejadian sesuai dengan apa yang terjadi tanpa campur tangan kita sendiri.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan menggunakan pendekatan skripsi ini jenis kualitatif. Prosedur penelitian yang mengarah pada data deskriptif yang diantaranya perolehan dari ungkapan perkataan yang tertulis dengan sebuah catatan khusus maupun sudah ada pembukuannya.<sup>19</sup>

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Adalah kitab-kitab hadis yang pengertian dalam kitab At-Turra yaitu shahih Bukhori dalam penelitian adalah kitab-kitab syarah hadis, takhrij hadis meliputi bagaimana cara untuk mengumpulkan hadis yang diteliti, Seperi:

- a) Menemukan perbedaan pendapat para ulama hadis,
- b) Melakukan diskusi kepada kalangan ustaz-ustaz penda`i
- c) Mendapatkan fatwa para ulama kontemporer seperti informasi dari MUI, NU, dan
- d) Menganalisisnya.

4. Metode Analisis Data

---

<sup>19</sup>S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 8, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), h.

Penyesuaian objek permasalahan yang diteliti haruslah sesuai dengan metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini. Objek penelitian yang diteliti pada skripsi ini, melainkan adalah pendapat pemikiran secara teoritis maka metode yang dilakukan, yaitu:

a) Metode Deskriptif

Penelitian yang disajikan secara akurat dan sistematis dengan penelitian terhadap suatu objek maka hal tersebut adalah rangka penelitian metode deskriptif. Selain itu juga, prosedur pemecahan masalah yang dicermati dengan melukiskan situasi dan kondisi suatu keadaan dari subjek dan objek penelitian merupakan metode deskriptif.<sup>20</sup>

b) Metode Analisis Isi disebut *Content Analysis*

Teknik penelitian bertujuan untuk membuat inferensi-inferensi (deduksi, kesimpulan, penali, konklusi, simpulan) merupakan pengertian analisis isi disebut *content analysis* yang bisa diciplak disebut *replicable* dan jelas data yang diperoleh mencermati konteks yang tersampaikan pada kajian tersebut. Analisis isi berkaitan kepada dialog atau isi dialog.<sup>21</sup> Argumentasi dalam memperluas analisis isi merupakan teknik penelitian yang seharusnya muncul dari teori tokoh.<sup>22</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Gambaran pada sistematika penulisan proposal skripsi ini merupakan gambaran pokok bahasan penulisan skripsi sehingga dapat memudahkan dalam memahami serta mencermati masalah-masalah yang akan dibahas. Keterangan sistematika antara lain:

**BAB I** Pendahuluan mengenai sub-sub keterangan diantaranya berisi: latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan,

**BAB II** Gambaran umum tentang fitnah meliputi: makna fitnah dalam konteks manusia dan fitnah secara umum.

**BAB III** Pandangan hadis tentang bahayanya fitnah, menguraikan: pengertian fitnah dan hadis-hadis tentang fitnah

---

<sup>20</sup>Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial*, h. 63.

<sup>21</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 155.

<sup>22</sup>Vredendregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1978), h. 67.

**BAB IV** Penafsiran hadis menurut para ulama muhaddisin mengenai fitnah, meliputi:  
penafsiran hadis-hadis fitnah yang bermakna ujian, analisa para ulama terhadap motif fitnah dan efek samping dari fitnah terhadap kehidupan global

**BAB V** Penutup, diantaranya: kesimpulan dan saran.

